

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ziarah kubur merupakan suatu bentuk *Masdar* (kata benda verbal yang berasal dari akar kata yang sama dengan kata kerja untuk menyiratkan aktivitas atau tindakan) dari kata *zaara* yang mempunyai arti menengok atau melewati.¹ Menurut KBBI ziarah diartikan dengan kunjungan ke tempat yang dianggap sebagai tempat keramat atau mulia seperti makam dan lain sebagainya.² Sedangkan menurut terminologi syariah, ziarah kubur merupakan mendatangi pemakaman dengan berniat mendoakan para penghuni kubur dan juga memetik pelajaran dari keadaan mereka.³ Dengan Bahasa lain, ziarah dapat diartikan mendatangi kubur dengan sewaktu-waktu untuk memohon rahmat kepada Tuhan bagi orang yang telah dikubur didalamnya dan juga sebagai pengingat bahwa orang yang hidup akan mati di kemudian hari.⁴

Pada saat masa awal Islam, Nabi Muhammad SAW melarang umatnya untuk berziarah kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga akidah umat Islam, yang dikhawatirkan akan terjadi kemusyrikan dan adanya pemujaan terhadap kuburan atau makam tersebut. Setelah akidah mereka (umat Islam) kuat dan tidak adanya kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah pun memperbolehkan para sahabat untuk berziarah kubur. Karena secara tidak langsung, ziarah kubur bisa

¹ Misbahul Mujib M, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*, Vol. 14, No. 2, Jurnal Kebudayaan, 2016, hal 207

² Pusat Bahasa, *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa Dept Pendidikan, 2008), hal. 1632

³ Misbahul Mujib M, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*, Vol. 14, No. 2, Jurnal Kebudayaan, 2016, hal 207

⁴ Muhamad Winoto, Amaliya, *Kitab Mahkota Ziarah*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2022) hal. 1

mengingatkatkan atau membantu umat Islam untuk selalu ingat kematian.⁵ Hadis Buraidhah ra. Riwayat Imam Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Hakim, dan Imam Turmudzi:

قال رَسُولُ اللَّهِ ص.م: قَدْ كُنْتُ كَمَيْتِكُمْ عَنْ زِيَارَةِ قَبْرِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمَّهِ فَرُؤُوهَا فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْآخِرَةَ

Bersabda Rasulullah SAW “Sungguh aku telah melarang kalian Ziarah Kubur, dan (sekarang) telah diizinkan kepada Muhammad untuk berziarah kubur ibunya, maka ziarahlah kalian ke kubur, karena ziarah kubur dapat mengingatkan akhirat”. Sh. Muslim: 1623, Sn. Nasa’i: 2005-2006, Sn. Abu Dawud: 2816/3312, Msd. Ahmad: 21880/21925.

Tradisi ziarah makam ini sebagai wujud penghormatan dan mengharap do’a sebagai wasilah (perantara) kepada Allah SWT. Pengalaman spiritual seperti itu juga membawa dampak positif di kehidupan atau bisa dikatakan dengan istilah mendapat berkah. Dari situ membuat para peziarah kembali lagi berkali-kali ke makam membaca Tahlil, Al-Qur’an, ataupun berdo’a.⁶

Ziarah kubur ialah ritual yang selalu berhubungan dengan kepercayaan yang ada di masyarakat pada kekuatan supranatural. Pemakaman yang didatangi oleh peziarah ialah makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, ataupun orang-orang yang menurut masyarakat berjasa.⁷ Tetapi seiring dengan perkembangannya juga ritual ziarah muncul kritikan yang mencurigai ritual ziarah

⁵ Khoirul Donny, Tri Lestari, *Nilai-Nilai Religiud dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap*, Vol. 8, No. 1, Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, 2020, hal. 118-119

⁶ Misbahul Mujib M, *Tradisi Ziarah Dalam Masyartakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*, Vol. 14, No. 2, Jurnal Kebudayaan, 2016, hal 208

⁷ Mirdad Jamal, dkk, *Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Peziarah makam yang dikeramatkan*, Vol. 12 No. 1, Khazanah, 2022

bisa menodai tauhid, tetapi kenyataannya ritual ziarah dengan mengunjungi makam-makam tidak pernah memudar bahkan cenderung semakin ramai dan makam yang dikunjungi masyarakat sudah dianggap keramat.⁸

Makna yang terkandung dalam tradisi ziarah sendiri bisa menjadi pedoman tingkah laku masyarakat, sehingga terciptalah keseimbangan hidup manusia. Di kehidupan masyarakat Jawa, hidup dimaknai sebagai hal yang sangat singkat di ibaratkan seperti *mampir ngompe* yang artinya hanya sekedar minum, hal yang sangat singkat tersebut diwajibkan dan dianjurkan untuk menjalani kehidupan manusia dengan berlomba-lomba dalam mencari kebaikan. Dalam kehidupan masyarakat Jawa hidup juga dikenal sebagai sebuah perjalanan yaitu untuk mengetahui *sangkan paraning dumadi* yang artinya awal dan akhir dari adanya penciptaan alam semesta.⁹

Ritual ziarah juga merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan sebagian masyarakat Jawa.¹⁰ Ritual ialah salah satu cara dalam melakukan komunikasi. Ritual juga merupakan perilaku simbolik dalam berbagai situasi sosial. Oleh karena itu, ritual adalah salah satu cara untuk menyampaikan sesuatu.¹¹ Menyadari akan hal itu, bahwa ritual adalah sebagai salah satu cara dalam melakukan komunikasi, lalu setelah itu muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual ini dicetuskan oleh James W. Carey. Ia menyatakan bahwa dalam defnisi ritual,

⁸ Ibid, hal 65

⁹ Latifah Eni, *Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler*, Vol. 15 No. 1, An-Nur: Jurnal Studi Islam, 2023, hal 155

¹⁰ Setiawati Rahmi dan Safitri Amelia Karin, *Bahasa Pada Komunikasi Ritual Ziarah Ngalap Berkah Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah*, Vol.1 No. 1, Jurnal Sosial Humaniora Terapan, 2018, hal. 22

¹¹ Dea Aulia E, Tesis: "*Makna Simbol Prosesi Pengobatan Tradisional Ritual Salo Taduppa di Desa Karama Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi)*", (Makassar: Universitas Makkasar, 2021), hal. 26

komunikasi berkaitan dengan istilah seperti: berbagi, partisipasi, asosiasi, Persekutuan dan kepemilikan atas kepercayaan yang tidak berbeda.¹²

James juga mengatakan bahwa dalam pandangan ritual, komunikasi secara tidak langsung ditujukan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, tetapi lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam waktu yang tertentu. Komunikasi yang diciptakan juga bukan untuk tindakan yang seperti memberi informasi, melainkan untuk merepresentasi atau mendatangkan kembali kepercayaan bersama.¹³

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual kebanyakan tersembunyi, dan membingungkan atau bermakna ganda (*ambiguous*). Tetapi itu semua tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol yang dipakai, bukan simbol-simbol yang di pilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang telah bersangkutan. Biasanya media dan pesan sedikit sulit dipisahkan.¹⁴

Komunikasi atau *communication* sendiri bersal dari bahasa latin yaitu "*communis*".¹⁵ Dalam bahasa Inggris "*commun*" memiliki arti sama. Ketika kita berkomunikasi (*to communicate*) bisa diartikan bahwa kita berada dalam keadaan yang ingin menimbulkan kesamaan. Komunikasi dalam ritual dipandang secara tidak langsung dirahkan untuk menyebarluaskan suatu pesan dalam suatu ruang, tetapi lebih mengarah kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun dalam ritual juga bukan hanya sekedar sebagai tindakan untuk

¹² Ibid, hal 27

¹³ Ibid, hal. 27

¹⁴ Ibid, hal 2

¹⁵ Victoria Maria, Dkk, *Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluargadi Desa Kimaam Kabupaten Merauke*, Vol. 5 No. 2, Acta Diurna, 2016, hal. 2

memberikan atau mengimpartasikan informasi atau pesan untuk menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama.¹⁶

Komunikasi juga mempunyai fungsi yaitu sebagai komunikasi instrumental. Yakni komunikasi yang mempunyai tujuan umum yakni komunikasi yang ditujukan untuk menginformasikan, mendorong, mengajar, menggerakkan tindakan, menghibur, dan mengubah sikap keyakinan perilaku.

Dalam kegiatan berziarah yang biasanya diadakan di area makam, yaitu kegiatan keyakinan, seperti yang dipaparkan oleh William James dalam bukunya adalah suatu pendorong guna manusia untuk membangun suatu kehidupannya seperti dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.¹⁷ Ketika masyarakat datang berbondong-bondong pada situs ziarah, misalmya seperti makam-makam keramat, sehingga data dikatakan kalau mereka memiliki ikatan kesadran mengenai hakekat yang mereka yakini.

Semakin modern dan canggihnya teknologi, semakin banyak pula peziarah dan tidak habis dikikis oleh zaman. Di setiap kota atau daerah pasti terdapat makam-makam yang mempunyai ritual tertentu. Hampir di mana-mana di dunia Islam terdapat beberapa makam khusus yang dikunjungi oleh orang Islam maupun non-Islam.¹⁸

Tradisi keagamaan berziarah ini masih dijalankan oleh kaum muslim di Indonesia, yakni berziarah ke makam wali. Di Indonesia, kegiatan berziarah mempunyai ciri khas dengan kegiatan berkunjung ke makam wali atau orang yang

¹⁶ Duryatmo Sardi, Dkk, *Komunikasi Ritual "tiang Hang Empo" Di Desa Waesano, Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Mangrai Barat*, Vol. 7 No. 2, Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi, 2023, hal. 171

¹⁷ Ibid, hal. 8

¹⁸ Chambert-Loir Henri dan Guillot Claude, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007) hal. 16

sholeh.¹⁹ Kaum muslim di Indonesia menganggap wali sebagai figur yang dimuliakan. Wali dipercayai mempunyai kelebihan dikarenakan kedekatan mereka dengan Allah. Para wali juga memiliki peran yang penting dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia. Setelah itu, ziarah ke makam wali dijalankan sebagai suatu bentuk penghormatan kepada para wali dan peziarah membaca dzikir, mengirimkan doa, dan memohon ampun kepada Allah untuk arwah para wali.²⁰

Ziarah kubur telah menjadi ritual penting yang dilakukan oleh umat Islam di Jawa, sebagian besar ada di kawasan Indonesia.²¹ Di Kota Kediri terkenal dengan kota santri karena banyak ditemukan pondok pesantren dengan jumlah santri yang mencapai ribuan dan berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Secara historis, Kediri merupakan pusat ekonomi dan politik sejak jaman Hindu-Budha, Mataram Islam, VOC, Hindia Belanda, sampai sekarang di bawah NKRI sehingga menempatkan Kediri sebagai wilayah yang terbuka bagi masuknya berbagai unsur budaya agama, ras, etnisitas, pilihan politik dan sebagainya.

Fakta semacam ini menjadikan masyarakat Kediri sudah lama terbiasa dengan kepelbagaian tersebut, karena eksistensinya akan sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk beradaptasi dan bertoleransi. Islam sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Gus Reza, sudah datang sejak sebelum era Wali Songo yang dibuktikan dengan keberadaan makam Syekh Wasil Syamsuddin di Setono Gedong, tokoh penyebar Islam pertama di Kediri yang ditengarai hidup di abad 12 M.²²

¹⁹ Roifah Miftahur, *Mitos dan Ritual Dibalik Tradisi Ziarah Wali: Studi Kasus di Makam Syaikhina Kholil Bangkalan*, Vol. 23, No. 1, Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan, 2023, hal. 25

²⁰ Ibid

²¹ Anam Khoirul A, *Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata*, Vol. 8 No. 2, Jurnal Bimas Islam, 2015, hal. 405

²² Wahidul Anam, Ahmad Subakir, dkk, *Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri*, (IAIN Kediri Press), hal. 88

Wisata religi Syekh Al-Wasil Syamsuddin yang bertempat di Setono Gedong, Kota Kediri, Kecamatan Kediri, Jawa Timur. Syekh Al-Wasil Syamsuddin atau yang biasanya terkenal dengan sebutan Mbah Wasil, ialah seorang ulama besar berasal dari Persia lalu datang ke Kediri untuk mendatangi undangan dari Raja Sri Aji Jayabaya, penguasa Kerajaan Kadiri pada abad ke-12 dan membahas kitab *Musarar*.²³

Dengan kehadiran Mbah Wasil di Kediri menjadi penanda dimulainya penyebaran agama Islam di Kediri. Mbah wasil ialah seorang ulama besar dan juga tokoh penting yang sangat berjasa mengembangkan agama Islam di Kediri, wajar saja jika setelah Mbah Wasil meninggal, beliau mendapatkan penghormatan yang tinggi dari masyarakat.²⁴ Ketokohan Mbah wasil sebagai ulama besar bisa dilihat dari kharisma yang ditinggalkan oleh beliau, sehingga makamnya banyak peziarah yang datang kesana untuk berziarah.

Setiap harinya makam Mbah Wasil dikunjungi oleh peziarah dari berbagai golongan atau kalangan.²⁵ Dari berbagai golongan ini, usia peziarah juga relatif mulai dari Madsah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Universitas, rombongan pesantren, orang tua, dan juga rombongan orang umum.²⁶

Para peziarah Mbah Wasil rata-rata berasal dari Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Tetapi, setiap tahunnya juga ada dari peziarah mancanegara yang datang berziarah di situs makam Mbah Wasil seperti dari negara Brunei Darussalam, Malaysia, Belanda, Australia, Inggris, dan Swiss.²⁷

²³ Saleh Fauzan, Chamid Nur, *Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh alWasil Syamsudin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Sekitarnya: Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri*, Vol. 1 No. 1, Prosiding Nasional, 2018, hal 2

²⁴ Ibid, hal 2

²⁵ Mahzumi M. A, Dkk, *Analisis Motivasi Tradisi Ziarah Kubur di Makam Syeikh Syamsuddin Al-Wasil Kota Kediri*, Vol. 4 No. 2, Garuda, 2020, hal. 6

²⁶ Bapak Yusuf Wibisono, *Wawancara*, Kediri, 27 Januari 2024

²⁷ Bapak Yusuf Wibisono, *Wawancara*, Kediri, 27 Januari 2024

Akumulasi data peziarah Mbah wasil, setiap harinya bisa mencapai kurang lebih 100-200 peziarah. Tiap bulannya mencapai kurang lebih 10-15 ribu peziarah, terkhusus bulan Rajab yang dijadikan sebagai haul Mbah wasil, mencapai kurang lebih 20-30 ribu peziarah, tiap bulan Ramadhan sampai bulan Syawal, kurang lebih 15-20 ribu pezirah.²⁸ Makam yang tidak pernah sepi dikunjungi oleh para peziarah ini menunjukkan adanya tanda bagi kebesaran kharisma sang tokoh, yang juga sebagian oleh masyarakat Kediri dan sekitarnya memandang sebagai salah seorang wali.²⁹

Keberadaan situs ziarah makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin yang berada di kompleks pemakaman umum dan menyatu dengan Masjid Auliya' di Kota Kediri telah mengundang masyarakat untuk melakukan ritual doa di kompleks makam tersebut.

Ziarah, sering dibicarakan oleh kelompok fundamentalis agama (wahabi) melalui ceramahnya yang provokatif dengan memastikan bahwa ziarah perbuatan syirik dan dosa besar.³⁰ Mereka percaya bahwa penekanan pada ziarah kubur, memberikan persembahan, dan mencari berkah dari almarhum dapat mengarah pada kepercayaan musyrik dan penyembahan makhluk selain Allah. Mereka berpendapat bahwa praktik-praktik dalam berziarah mengurangi ibadah kepada Allah dan tidak sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad.³¹

Maka dari itu, kelompok wahabi menolak keras ziarah kubur yang dilakukan dengan cara-cara seperti itu dan menganggapnya sebagai bid'ah. Mereka berpendapat

²⁸ Bapak Yusuf Wibisono, *Wawancara*, Kediri, 27 Januari 2024

²⁹ Saleh Fauzan dan Chamid Nur, *Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh alWasil Syamsudin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Sekitarnya: Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri*, Vol. 1 No. 1, Prosiding Nasional, 2018, hal. 1

³⁰ RMI-NU Banten, *Kuburan, Ziarah dan Syirik*, <https://rminubanten.or.id/kuburan-ziarah-dan-syirik/>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2024

³¹ SandanDF9, *Mengapa ziarah kubur dinilai bid'ah oleh kaum wahabi?*, diakses pada <https://id.quora.com/Mengapa-ziarah-kubur-dinilai-didah-oleh-kaum-wahabi>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2024

bahwa umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang murni, sebagaimana yang dipahami oleh generasi salaf (generasi pertama umat Islam), dan meninggalkan segala bentuk inovasi yang mereka anggap tidak memiliki dasar ajaran asli Islam. Namun, penting untuk dipahami bahwa pandangan wahabi ini tidak diterima secara universal oleh seluruh umat Islam. Banyak kelompok lain dalam Islam berpandangan bahwa ziarah sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang sah, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar tauhid.³²

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dari sudut pandang para peziarah Mbah Wasil bagaimana mereka memaknai komunikasi ritual yang mereka gunakan saat berziarah di makam Mbah Wasil. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti **“Komunikasi Ritual Peziarah pada Situs Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin.”**

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari kesalahan saat melakukan penelitian, peneliti memberi batasan pembahasan yang diteliti. Pada penelitian ini difokuskan pada:

1. Apa makna komunikasi ritual nonverbal yang digunakan oleh peziarah pada situs makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin?
2. Apa manfaat yang dirasakan oleh peziarah setelah berziarah di situs makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Komunikasi Ritual Peziarah Pada Situs Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin adalah sebagai berikut:

³² Ahmad Afandi, *Ziarah Kubur, Salah satu Amaliah Aswaja yang dituduh Bid'ah*, <https://maamtsilati.com/read/20/ziarah-kubur-salah-satu-amaliah-aswaja-yang-dituduh-bidah>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2024

1. Untuk mengetahui makna komunikasi ritual nonverbal yang digunakan oleh peziarah saat berziarah di situs makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin.
2. Untuk mengetahui manfaat yang dirasakan oleh peziarah setelah berziarah di situs makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan pengetahuan, pengalaman, dan penerapan dari teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu teori pengklasifikasian pesan nonverbal.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual menurut Mulyana, dalam sebuah acara orang mengucapkan kata-kata atau melakukan tindakan tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lainnya seperti berdoa (sembahyang, sholat misa), naik haji, membaca kitab suci, upacara bendera (menyanyikan lagu kebangsaan itu juga termasuk), perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, upacara wisuda.³³

Menurut Edward Depari memaparkan komunikasi merupakan proses penyampaian gagasan, pesan, dan harapan yang disampaikan melalui lambang tertentu, yang mengandung arti, dan dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan. Pesan yang dimaksud ialah seperti menyampaikan

³³ Djefri Yermia, *Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur*, Vol.1 No. 3, Jurnal Komunikasi, 2011, hal. 288

Amanah dengan melalui komunikasi langsung atau dengan bertatap muka bersama penerima pesan.³⁴

Sedangkan Ritual mempunyai pengertian singkatnya yaitu upacara. Adapun pengertian lain dari ritual ialah suatu kegiatan yang diadakan oleh sekelompok orang dalam waktu pelaksanaan dan mempunyai tata cara ritual yang sama.³⁵ Ritual biasanya dipahami sebagai sebuah sistem konstruksi kultural atas komunikasi simbolik. Diaplikasikan melalui verbal dan nonverbal dan juga tindakan yang diekspresikan dalam berbagai macam media.³⁶

Sehingga bisa dikatakan bahwa komunikasi ritual ialah komunikasi yang memiliki fungsi untuk menyampaikan suatu pesan yang terdapat dalam ritual tersebut.

2. Ziarah

Pengertian ziarah secara etimologis, ziarah berasal dari bahasa Arab yang merupakan isim Masdar dari kata *yazuru*, *ziyarah*, *zara*, yang mempunyai arti berkunjung.³⁷ Menurut KBBI ziarah diartikan dengan kunjungan ke tempat yang memang dianggap keramat atau mulia seperti makam, dan lain sebagainya.³⁸ Lalu, kubur biasanya disebut dengan makam, yakni tempat bersemayam atau tempat tinggal, tempat pengkuburan jenazah (orang yang sudah meninggal) atau tempat pemakaman. Jadi dapat disimpulkan, ziarah kubur ialah mengunjungi kuburan seseorang baik itu masih terikat tali persaudaraan dengan peziarah ataupun tidak.³⁹

³⁴ H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 13-14

³⁵ Koentjaraningrat, *Berapa Pokok Anrtopologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), hal. 56

³⁶ *Ibid*, hal 292

³⁷ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal, 592

³⁸ Pusat Bahasa, *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa Dept Pendidikan, 2008), hal. 1632

³⁹ Muhammad Sholihin, *Ritual Kematian Islam Jawa*, (Jakarta: Buku Seru, 2010). hal. 128

Secara terminologi Syar'i, tradisi ziarah kubur mempunyai arti berpergian ke makam yang mempunyai tujuan untuk mengambil hikmah, mendoakan dan meminta ampun bagi yang dimakamkan dan juga sebagai pengingat adanya akhirat kepada peziarah kubur itu sendiri. Sedangkan secara etimologi, tradisi ziarah kubur terdiri dari dua suku kata yaitu ziarah dan kubur. Ziarah mempunyai arti pergi dan kubur mempunyai arti makam, jadi istilah ziarah kubur mempunyai arti pergi ke makam.

Ziarah kubur adalah kunjungan ke tempat pemakaman umum/pribadi yang dilakukan secara individu atau kelompok masyarakat pada waktu tertentu, dengan tujuan mendoakan keluarga atau saudara yang telah meninggal dunia supaya diberi posisi atau kedudukan yang layak di sisi Allah SWT, dengan adanya permohonan doa dari keluarganya yang masih hidup, diharapkan arwahnya bisa tenang. Dalam agama Islam, ziarah kubur ialah bagian dari ritual keagamaan. Salah satu ibadah yang juga dianjurkan dalam Islam.⁴⁰

3. Syekh Al-Wasil Syamsuddin

Syekh Al-Wasil Syamsuddin ialah salah satu seorang wali tua yang ada di Kediri dan diperkirakan sekitar abad ke-12 tiba di Kediri. Diperkirakan Syekh Al-Wasil Syamsuddin berasal dari wilayah Istanbul Turki. Namun, asal muasal negeri Syekh Al-Wasil sampai saat ini belum dipercaya sepenuhnya, karena pada artikel lain ada yang mengatakan bahwa Syekh Al-Wasil Syamsuddin berasal dari Persia. Belum ditemukannya bukti sejarah kedatangan Syekh Al-Wasil Syamsuddin membuat adanya perbedaan pendapat di masyarakat.⁴¹

⁴⁰ Hanief Muslich, *Ziarah Kubur Wisata Spritual*, (Jakarta: Al Marwadi Prima, 2001), hal. 16

⁴¹ Yunus Evendi Ervin, *Relevansi Makam Syeikh Al Wasil sebagai Sejarah Bukti Penyebaran Islam di Kota Kediri*, Vol. 19 NO. 2, *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 2022, hal. 245

Dalam kitab *Majmu'ut As-Silsilati ahada asyara min Al-aulyi*, memaparkan silsilah Mbah Wasil disebutkan sebagai “Sayyidina Sulaiman Al-Wasil Al-Kamil Al-Hafidz Al-Qur'an Wa Al-Kutub fi Setono Gedong” yang mempunyai arti Sayyid Sulaiman yang telah mencapai derajat wushul yang sempurna hafal Al-Qur'an dan berbagai kitab Agama di Setono Gedong. Disebutkan juga pada kitab tersebut bahwa Syekh Al-Wasil Syamsuddin ialah keturunan ke-6 dari Sayyidina Ihsan Nawai (Sunan Bayat solo), dan keturunan ke-25 dari Rasulullah SAW.⁴²

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan dari hasil penelitian yang berhubungan dengan tema yang sedang diteliti, peneliti berusaha mencari referensi dari hasil penelitian terdahulu untuk membantu proses pengerjaan dan pengkajian penelitian ini sebagai berikut:

1. Jurnal, “Bahasa pada Komunikasi Ritual Ziarah Ngalap Berkah di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah” oleh Rahmi Setiawan dan Karin Amelia S dari Program Studi Pariwisata, Program Studi Adm. Asuransi dan Aktuaria, Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia, 2018.⁴³

Hasil dari penelitian ini ialah bahasa atau tutur kata yang dalam ritual ziarah “*ngalab berkah*” adalah menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil, Sansekerta dan sesame peziarah dan juru kunci menggunakan Bahasa Jawa *moko* (bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari) dan menggunakan Bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti komunikasi ritual, menggunakan pendekatan kualitatif dan melakukan penelitian dengan terjun

⁴² Otong Nadzir dan Gus Burhan, *Aulya-Penyebab Islam-Kediri dan Sekitarnya*, (Kediri: Mitra Gayatri, 2012) hal. 12

⁴³ Setiawati Rahmi dan Safitri Amelia Karin, *Bahasa pada Komunikasi Ritual Ziarah Ngalap Berkah di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah*, Vol. 1 No. 1, Jurnal Sosial Humaniora, 2018

langsung di lapangan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah pada teori, objek dan fokus penelitian yang berbeda. Objek dan fokus yang diteliti pada penelitian ini ialah bahasa pada komunikasi ritual ziarah ngalap berkah di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah. Sedangkan objek dan fokus penelitian penulis adalah komunikasi ritual nonverbal peziarah pada Situs Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin.

2. Jurnal “Perilaku Komunikasi Peziarah Kubur Jamaah Satariah” oleh Rinaldi, Dalmenda, Rizki Putra Aslendra dari Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Andalas, Padang, Indonesia.⁴⁴ Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat makna ziarah dan bagaimana perilaku komunikasi yang terbentuk pada saat peziarah sedang melakukan ritual di makam para ulama. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini yaitu menemukan tiga kategori peziarah. 1) peziarah yang mempunyai tujuan *malepeh niaik*, 2) perziarah yang mempunyai tujuan turun *ka aia*, 3) peziarah yang mempunyai tujuan meminta karomah dari kuburan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu menggunakan subjek yang sama yakni peziarah dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian ini ialah pada teori yang digunakan penelitian tersebut menggunakan teori interaksi simbolik, sedangkan penulis menggunakan teori pengklasifikasian pesan nonverbal, objek dan jenis penelitian penelitian yang digunakan. Objek dan jenis penelitian pada penelitian tersebut ialah perilaku komunikasi peziarah kubur jamaah syatariah dan jenis penelitian fenomenologi.

⁴⁴ Rinaldi, Dkk, *Perilaku Komunikasi Peziarah Kubur Jamaah Satariah*, Vol. 1 No. 1, Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, 2017

Sedangkan penelitian penulis ialah komunikasi ritual pada peziarah Situs Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin dan jenis penelitian etnografi.

3. Jurnal, “Komunikasi Ritual Penggunaan Aplikasi *WhatsApp*: Studi Konsumsi Berita Lewat *Group WhatsApp*” oleh Oemar Madri Bafadhal dari Universitas Indonesia, Kampus UI Salemba, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.⁴⁵ Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memahami lewat perspektif ritual, bagaimana anggota grup *WhatsApp* berinteraksi mengenai Pilkada DKI Jakarta 2017. Penelitian ini menggunakan paradigma interaktif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa berita yang disebar di grup *WhatsApp* menimbulkan kecemasan dan kekacauan, tetapi interaksi di grup *WhatsApp* memberikan perasaan tertib. Anggota grup *WhatsApp* juga kebanyakan aktif dalam menyebarkan pesan untuk pencerahan kepada sesama anggota.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada fokus penelitiannya, penelitian tersebut meneliti komunikasi ritual pengguna aplikasi *WhatsApp*: studi konsumsi berita lewat *group WhatsApp*, sedangkan penulis meneliti komunikasi ritual nonverbal pada peziarah Situs Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan kualitatif.

4. Jurnal, “Komunikasi Ritual Ziarah Kubur Atib Ko Ambai” oleh Ali Badri dan Chels Yesicha dari Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Riau, 2019.⁴⁶

⁴⁵ B. Madri Oemar, *Komunikasi Ritual Penggunaan Aplikasi WhatsApp: Studi Konsumsi Berita Lewat Group WhatsApp*, Vol. 5 No. 1, Jurnal Komunikasi Indonesia, 2017

⁴⁶ Badri Ali dan Yesicha Chelsy, *Komunikasi Ritual Ziarah Kubur “Atib Ko Ambai”*, Vol. 7 No. 1, Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, 2019

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi dengan mengutamakan wawancara dan observasi.

Hasil dari penelitian ini ialah Ritual “Atib ko Ambai” menggunakan Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia, dan juga Bahasa Arab. Situasi komunikatif langsung dihadiri oleh pemangku adat, tokoh masyarakat, generasi pemuda dan masyarakat umum. Peristiwa komunikatif dalam “Ritual Atib Ko Ambai”. Tindakan komunikatif dalam ritual dilaksanakan oleh khalifah, pembuka adat, tokoh masyarakat lainnya, dan yang menghadiri ritual harus mempunyai keterampilan dan memahami norma-norma yang terkandung dalam ritual tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah pada fokus penelitian dan teori yang digunakan berbeda, meskipun sama-sama meneliti komunikasi ritual, tetapi penulis lebih ke komunikasi ritual nonverbal peziarah, penelitian tersebut menggunakan teori interaksi simbolik sedangkan penulis menggunakan teori pengklasifikasian pesan nonverbal.